

PENINGKATAN *SOFT SKIL* MAHASISWA MELALUI PENDIDIKAN MAGANG KEWIRAUSAHAAN

Oleh :

Supri Wahyudi Utomo, Elva Nuraina, Parji
FPIPS IKIP PGRI Madiun

Abstract :

The objectives of entrepreneur apprenticeship education of the students of IKIP PGRI Madiun are: 1) to develop the students achievement in softskill/technology, work and entrepreneurship experience; 2) to motivate students to become entrepreneurs; 3) to enable students to get practical experience; and 4) to establish partnership between IKIP PGRI Madiun and PKPRI Madiun Municipality.

Output targets of the apprenticeship are: 1) the participants obtain the skill for managing business, 2) 50% of the participants can arrange business plan, 3) the participants master marketing management, 4) it establishes the healthy partnership between IKIP PGRI Madiun and PKPRI Madiun Municipality.

The specific success criterion shows that all 8 participants are able to arrange business plan. The indicator of apprenticeship success can not be recently measured because of their being of part-timer business conduct.

Keywords : softskill, entrepreneur, apprenticeship.

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi sebagai institusi dibangun untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan, sehingga keberhasilan institusi tidak hanya dinilai dari apa yang dihasilkan pada saat ini. Yang lebih penting adalah terjadinya perubahan yang mendasar dalam membekali lulusan dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Dengan demikian, fungsi perguruan tinggi tidak hanya sekadar berfungsi sebagai institusi transaksional melainkan juga sebagai tempat persemaian untuk menyiapkan bibit yang nantinya akan tumbuh lebih sempurna.

Perguruan tinggi sebagai pelopor gerakan reformasi tidak hanya menjadi penggerak utama pembentukan lapisan masyarakat yang berwawasan ipteks, tetapi juga diharapkan dapat membantu mencari pemecahan masalah khususnya di bidang pendidikan. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut perguruan tinggi hendaknya memberi bekal kepada mahasiswa agar berjiwa mandiri, mempunyai naluri kewirausahaan secara individu dan semangat kewirausahaan secara kolektif, serta membentuk lulusan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan (*job creators*) dan bukan pencari kerja. Dengan demikian, perlu ada implementasi wawasan, sikap dan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Untuk itu mahasiswa perlu dibekali pengetahuan, keterampilan dan kemampuan tambahan agar setelah lulus mereka dapat membuka lapangan kerja dengan bekal kemampuan dan keterampilan tambahan. Dalam kenyataannya perguruan tinggi belum mampu menghadapi kondisi tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perguruan tinggi perlu melakukan program kemitraan secara menyeluruh dengan pihak lain.

IKIP PGRI Madiun sebagai salah satu LPTK, selalu berusaha meningkatkan kualitas lulusannya melalui berbagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat. Dari ketiga pilar misi perguruan tinggi tersebut di IKIP PGRI Madiun, bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat perlu mendapat perhatian serius baik frekuensi kegiatan maupun kualitasnya.

Bidang pengabdian kepada masyarakat masih banyak hal-hal yang perlu ditingkatkan terutama dari segi diversifikasi maupun kualitas kegiatannya terutama

dalam mengantisipasi tantangan-tantangan aktual dan perkembangan masyarakat. Salah satu fenomena yang membuat cemas, yaitu budaya kewirausahaan masyarakat masih rendah. Oleh karena itu sudah selayaknya institusi pendidikan, termasuk IKIP PGRI Madiun memperhatikan masalah budaya kewirausahaan.

Mahasiswa IKIP PGRI Madiun pada umumnya masih belum kuat budaya kewirausahaannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: 1) belum semua Program Studi memasukkan mata kuliah Kewirausahaan sebagai hal yang amat penting bagi mahasiswa, 2) budaya magang masih terpusat pada kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), sementara yang berkaitan dengan pengembangan bisnis masih belum ada, 3) kuatnya suatu pemikiran bahwa lulusan IKIP harus menjadi guru, lebih spesifik lagi guru PNS, 4) belum terjadinya sinergi dan kolaborasi yang baik antar beberapa unit yang semestinya bisa mendukung budaya wirausaha. Misalnya, kerja sama antara LPPM dengan Prodi, Unit Perkoperasian dengan Prodi, dan sebagainya.

Budaya dan kualitas kegiatan kewirausahaan dalam upaya meningkatkan *soft skill* mahasiswa perlu dilakukan secara sungguh-sungguh dari semua komponen di IKIP PGRI Madiun. Pemikiran-pemikiran di bawah ini bisa menjadi bahan pertimbangan: 1) perlunya memasukkan mata kuliah Kewirausahaan di semua Program Studi agar mahasiswa mempunyai wawasan dan pemahaman yang cukup tentang kewirausahaan, 2) diperlukan usaha terpadu agar tri dharma perguruan tinggi bisa dilaksanakan secara sinergis dalam suatu kegiatan intra kurikuler, misalnya KKN terpadu (KKU), dan 3) meyakinkan kepada mitra-mitra perguruan tinggi, bahwa keberadaan mahasiswa magang tidak seharusnya membebani tetapi justru bisa meningkatkan produktivitasnya.

Tujuan kegiatan magang kewirausahaan mahasiswa IKIP PGRI Madiun adalah 1) meningkatkan kemampuan penguasaan iptek keterampilan/*soft skills*, pengalaman kerja dan pengalaman kewirausahaan bagi mahasiswa, 2) memberikan motivasi kewirausahaan kepada maha-siswa menjadi calon wirausahawan, 3) membuka peluang untuk memperoleh pengalaman praktis kewirausahaan bagi dosen pembimbing dan mahasiswa, dan 4) meningkatkan kerjasama dan menciptakan keterkaitan dan kesepadanan antara perguruan tinggi dengan PKPRI Kota Madiun.

Target luaran dari magang kewirausahaan mahasiswa IKIP PGRI Madiun pada PKPRI Kota Madiun adalah 1) peserta magang menguasai pengetahuan dan keterampilan mengelola usaha, 2) 50 % peserta magang dapat membuat rencana usaha, 3) peserta magang menguasai manajemen dan pemasaran usaha, serta 4) terciptanya keterkaitan dan hubungan kemitraan antara perguruan tinggi dan PKPRI Kota Madiun.

Indikator keberhasilan kegiatan magang kewirausahaan mahasiswa IKIP PGRI Madiun pada PKPRI Kota Madiun adalah 1) dikuasanya pengetahuan dan keterampilan mengelola usaha oleh peserta magang, 2) dimilikinya kemampuan membuat rencana usaha minimal oleh 50 % peserta magang, 3) dikuasanya manajemen dan pemasaran usaha oleh peserta magang, dan 4) terjalinnya hubungan kemitraan antara perguruan tinggi dan PKPRI Kota Madiun

B. Kajian Pustaka

Persaingan global yang semakin terbuka seperti sekarang ini, banyak tantangan yang harus dihadapi. Setiap negara dan bangsa harus bersaing dengan menonjolkan keunggulan sumberdayanya masing-masing. Negara yang unggul sumberdayanya akan memenangkan persaingan. Sebaliknya negara yang tidak memiliki keunggulan bersaing dalam sumberdayanya akan tertinggal dan tidak mengalami kemajuan yang berarti. Negara yang memiliki daya saing yang tinggi adalah negara yang dapat memberdayakan sumber daya ekonominya dan memberdayakan sumberdaya manusianya secara nyata. Pemberdayaan sumber daya ekonomi akan dapat dicapai apabila sumber daya manusianya memiliki keterampilan yang kreatif dan inovatif.

Sumber daya antar negara dalam era global akan bergerak bebas tanpa batas. Sumber daya alam, sumber daya manusia, ilmu pengetahuan, teknologi, pola hidup akan bergerak melewati batas-batas negara. Hanya sumber daya yang berkualitas

yang memiliki daya saing nantinya yang akan dapat eksis. Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut diperlukan sumber daya yang berkualitas yang dapat menciptakan berbagai keunggulan, baik keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Untuk menjawab tantangan tersebut, dalam Higher Education Long Term Strategies (HELTS) 2003-2010, Ditjen Dikti mencanangkan tiga kebijakan utama dalam pengembangan pendidikan tinggi, yaitu daya saing bangsa (*nations competitiveness*), otonomi (*autonomy*), dan kesehatan organisasi (*organizational health*) berdasarkan tiga asas, yaitu kualitas pendidikan, akses dan pemerataan pendidikan, serta otonomi pendidikan.

Ada 5 isu strategis untuk mewujudkan daya saing bangsa, yaitu persatuan bangsa, globalisasi, pendidikan dan penelitian, diferensiasi misi, serta akses terhadap pengetahuan. Sementara itu, untuk mewujudkan otonomi, ada dua isu strategis, yaitu peralihan peran dari Ditjen Dikti, serta tanggung jawab sosial. Isu strategis dalam kesehatan organisasi meliputi pengembangan kapasitas institusi, pengelolaan perguruan tinggi, keuangan, sumberdaya manusia, dan penjaminan mutu. Di samping HELTS sebagaimana dicanangkan pada tahun 2003, dan dalam upaya menjawab beragam tantangan dalam dunia pendidikan tinggi, Ditjen Dikti mencanangkan kebijakan pembangunan lima tahun 2005-2010. Dalam kerangka visi insan Indonesia cerdas dan kompetitif 2025, Ditjen Dikti mencanangkan tiga program strategis, yaitu 1) pemerataan dan perluasan akses, 2) mutu, relevansi dan daya saing, 3) governance, akuntabilitas, dan pencitraan publik.

Selaras dengan kebijakan Departemen Pendidikan Nasional tentang relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, maka proses pendidikan di perguruan tinggi harus memperhatikan lingkungan dan kebutuhan dunia kerja khususnya dunia usaha dan/atau dunia industri. Dunia kerja pada masa mendatang secara selektif akan menjaring calon tenaga kerja yang benar-benar profesional pada bidangnya karena dengan persaingan global akan makin terbuka lebar kesempatan bagi tenaga kerja asing untuk memasuki dunia kerja di Indonesia. Oleh karena itu, salah satu tantangan utama bagi lulusan perguruan tinggi adalah mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum memasuki dunia kerja.

Perguruan tinggi memegang peran besar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu, perguruan tinggi dituntut membekali mahasiswa tidak hanya dengan teori-teori tetapi juga keterampilan-keterampilan hidup (*soft skill*) sehingga nantinya tidak hanya sekedar menghasilkan lulusan pencari kerja tetapi lulusan yang dapat menciptakan peluang kerja. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah melalui departemen pendidikan nasional, yang dalam beberapa tahun terakhir ini meluncurkan program peningkatan budaya kewirausahaan melalui perguruan tinggi. Salah satu upaya peningkatan SDM khususnya dalam pendidikan tinggi adalah melalui program magang kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan sudah cukup banyak dikembangkan oleh perguruan tinggi. Pendidikan ini mempunyai tujuan untuk menghasilkan calon wirausahawan-wirausahawan di kalangan generasi muda. Kegiatan ini merupakan fungsi perguruan tinggi dalam menghasilkan sarjana pencipta lapangan kerja.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) menurut Suryana (2006) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Berdasarkan Inpres No. 4 tahun 1995 istilah kewirausahaan diartikan sebagai semangat, sikap-sikap perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atas kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menetapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi, dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sementara itu menurut Zulkarnain (2006) kewirausahaan adalah merupakan keahlian seseorang dalam menghadapi resiko di masa mendatang dan tumbuh untuk mendapatkan profit dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga mengalami peningkatan terhadap usaha tersebut.

Dari pengertian yang terakhir ini terdapat empat karakteristik, yaitu 1) menjalankan sebuah bisnis yang memiliki kemungkinan menghasilkan keuntungan, 2) berani menanggung dan menerima resiko bisnis tersebut di masa yang akan datang, 3) bisnis yang ditekuni akan mempunyai kesempatan untuk tumbuh, dan 4) perusahaan akan membuat inovasi dan terjadi kapitalisasi bisnis tersebut.

Seorang wirausahawan dalam mengelola usaha pasti dihadapkan pada tantangan dan kendala. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharyadi, dkk. (2007), “Jadi, pengusaha atau wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang dihadapkan dengan resiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan cara mengenali kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan”. Untuk itu, seorang wirausahawan, lebih-lebih wirausahawan baru, dituntut untuk memiliki pandangan yang luas dan jauh ke depan agar dapat membaca berbagai situasi perubahan yang terjadi dan dapat menemukan alternatif terbaik guna mengatasinya. Di samping itu seorang wirausahawan juga harus mampu mengembangkan diri dan memiliki motivasi yang tinggi dalam menekuni usahanya. Dalam hal ini Buchari Alma (2002) mengemukakan tiga tipe perilaku wira-usahawan, yaitu 1) wirausaha yang memiliki inisiatif, 2) wirausaha yang mengorganisasi mekanisme sosial dan ekonomi untuk menghasilkan sesuatu, dan 3) wirausaha yang menerima resiko atau kegagalan.

Keberhasilan dalam mengelola usaha menurut Suryana (2006) sangat dipengaruhi oleh 1) kemampuan dan kemauan, tekad yang kuat dan kerja keras, dan 3) mengenal peluang yang ada dan berusaha meraihnya. Sedangkan kegagalan lebih disebabkan oleh 1) tidak kompeten dalam hal manajerial, 2) kurang berpengalaman, 3) kurang dapat mengendalikan keuangan, 4) gagal dalam perencanaan, 5) lokasi yang kurang memadai, 6) kurang pengawasan peralatan, 7) sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha, dan 8) ketidak mampuan dalam melakukan peralihan. Sementara menurut Mas’ud (2004) keberhasilan dalam mengelola usaha bukan disebabkan pendirinya memiliki modal yang besar pada saat mengawali usahanya tetapi lebih disebabkan oleh kemampuan dalam mengelola usahanya. Faktor penyebab kegagalan lebih disebabkan oleh kurang pengalamannya manajemen, kurang mampu membuat perencanaan keuangan, kurang mampu menganalisis lokasi, bersifat boros, dan kurang bersedia berkorban.

Sebelum memutuskan usaha sendiri dari hobi, menurut Mike Rini (Republika Online) ada empat hal yang perlu diperhatikan agar usaha tersebut sukses.

1. *Start. Memulai usaha apa pun bentuknya selalu berisiko gagal, kesulitan dana, dan sebagainya. Agar sukses diperlukan waktu, kesabaran, dan kesiapan.*
2. *Simple. “Saya belum punya uang, belum berpengalaman, belum punya tempat.” Ungkapan itu sering menjadi alasan untuk menunda sebuah usaha. Untuk memulai usaha tidak perlu sampai semuanya ada. Manfaatkan yang ada dan lengkapi sambil berjalan.*
3. *Self. Memulai usaha sering kali perlu bantuan orang lain, seperti dari keluarga, teman, atau bank. Sebelum mendapat dukungan orang lain, kita harus mulai dari diri sendiri. Kita harus yakin bahwa kita akan sukses. Bila sudah yakin dengan diri sendiri, kita akan mudah meyakinkan orang lain.*
4. *Satisfy. Modal utama dari sebuah usaha adalah rasa senang. Kita harus menyenangi bisnis yang kita kerjakan. Tanpa rasa cinta, kita akan mudah menyerah ketika harus menghadapi beragam persoalan. Jika kita sudah jatuh cinta pada sebuah usaha, masalah apapun tidak akan mematahkan semangat untuk terus berjuang meraihnya sampai sukses.*

Seorang wirausahawan baru dalam mengelola usaha dituntut untuk memiliki beberapa keterampilan antara lain; keterampilan dalam menyusun perencanaan usaha, keterampilan dalam mengelola keuangan, keterampilan dalam menyusun perencanaan pemasaran dan strategi pemasaran. Ketiga keterampilan itu penting dikuasai agar usaha yang dirintis dapat terus bertahan eksis dan berkembang.

Perencanaan usaha adalah merupakan perencanaan yang berisikan visi, misi, dan tujuan usaha, usulan usaha, operasional usaha, rincian keuangan, strategi usaha, peluang usaha yang mungkin didapat, serta kemampuan dan keterampilan penegelolaannya. Perencanaan usaha ini mempunyai fungsi sebagai pedoman untuk mencapai keberhasilan dan alat untuk mengajukan permodalan yang berasal dari pihak luar atau kreditur. Dalam perencanaan usaha ini menurut Zimmerer yang dikutip Suryana (2006) memuat beberapa unsur, yaitu 1) ringkasan pelaksanaan, 2) profil usaha, 3) strategi usaha, 4) produk dan jasa, 5) strategi pemasaran, 6) analisis pesaing, 7) ringkasan karyawan dan pemilik, 8) rencana operasional, 9) data finansial, 10) proposal/usulan pinjaman, dan 11) jadwal operasional.

Keterampilan dalam mengelola keuangan sangat penting dimiliki wirausahawan untuk menjaga keberlangsungan hidup usahanya. Pengelolaan keuangan adalah merupakan upaya bagaimana pemilik memperoleh sumber dana, menggunakan, dan mengendalikan dana-dana tersebut. Dengan kata lain ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam mengelola keuangan yaitu aspek sumber dana, aspek rencana dan penggunaannya, dan aspek pengawasan keuangan. Sumber dana dapat berasal dari pemilik maupun pihak luar.

Perencanaan pemasaran meliputi kegiatan meneliti kenutuhan dan keinginan konsumen, menghasilkan barang atau jasa, menentukan harga, mempromosikan, serta mendistribusikan barang dan jasa. Dalam perencanaan pemasaran ada beberapa langkah yang dapat ditempuh yaitu menetapkan kebutuhan konsumen, menentukan pangsa pasar, menentukan dan menerapkan strategi pemasaran.

C. Pelaksanaan Kegiatan

1. Analisis situasi mahasiswa peserta kegiatan

Peserta magang kewirausahaan secara umum telah memiliki latar belakang berwirausaha meskipun dalam skala kecil. Dari 8 peserta magang sebanyak 6 mahasiswa telah memiliki pengalaman berwirausaha. Adapun 8 peserta magang terdiri dari 4 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, 2 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, 1 mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, dan 1 mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Motivasi peserta dalam mengikuti magang kewirausahaan adalah untuk memperdalam pengetahuan dan pengalaman dalam berwirausaha.

2. Analisis Situasi Industri/Pengusaha Mitra

Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia (PKPRI) Kota Madiun berkedudukan di Jl. Dr. Soetomo 27 A Madiun dengan Badan Hukum No. 323B/BH/II/12-67. Sebagai Koperasi sekunder, PKPRI Kota Madiun yang mempunyai wilayah kerja di Kota Madiun, memiliki anggota 69 KPRI dengan jumlah anggota perorangan sebanyak 12.367 orang.

Bidang usaha yang dijalankan oleh PKPRI Kota Madiun Unit Simpan Pinjam (USP), Unit Kredit Konsumsi (UKK), Unit Pertokoan, Unit Pendayagunaan Bangunan, dan Unit Pendayagunaan Kendaraan. Semua unit usaha yang dikelola PKPRI mengalami perkembangan yang cukup baik kecuali Unit Pendayagunaan Kendaraan, mengingat persaingan jasa sewa kendaraan cukup ketat dan kenaikan BBM yang cukup signifikan.

PKPRI Madiun di samping berusaha untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, juga melaksanakan kegiatan sosial, yaitu berupa pemberian bantuan beasiswa yang dikelola melalui Yayasan Bantuan Beasiswa (YDBBS). PKPRI Kota Madiun didirikan dengan tujuan untuk memberikan pembinaan dan memajukan kesejahteraan anggota dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Beberapa alasan dipilihnya PKPRI Kota Madiun sebagai tempat magang adalah :

- a. Memiliki komitmen yang kuat dan program pengembangan sumber daya yang kontinyu, yaitu melalui program pendidikan dan pelatihan;
- b. Memiliki berbagai macam jenis usaha : Unit Simpan Pinjam (USP), Unit Kredit Konsumsi (UKK), Unit Pendayagunaan Bangunan, Unit Pendayagunaan Kendaraan, dan Unit Pertokoan;
- c. PKPRI juga terdaftar sebagai anggota GKPRI Jawa Timur dan IKPRI Jakarta;
- d. Memiliki jumlah anggota 69 KPRI dengan jumlah anggota perorangan sebanyak 12.367 orang dan jumlah karyawan 8 orang;
- e. Merupakan sentral perkulakan bagi koperasi (KPRI) di Kota Madiun;

PKPRI Kota Madiun dikelola oleh sumber daya manusia yang terlatih. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki, PKPRI Kota Madiun senantiasa melaksanakan kegiatan Pendidikan dan Pelatihan baik terhadap pengurus, karyawan, maupun anggotanya. Adapun pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan meliputi pelatihan perkoperasian, pelatihan manajemen usaha, pelatihan akuntansi komputer, pelatihan manajemen ritel, pelatihan KMK, dan pelatihan kepemimpinan.

Sumber modal yang dimiliki oleh PKPRI Kota Madiun sampai dengan akhir tahun buku 2004 terdiri : Simpanan Pokok Rp 6.900.000,00, Simpanan Wajib Rp 369.118.485,00, Simpanan Khusus Rp 3.208.498,00 dan Simpanan Sukarela Rp 55.427.925,00.

3. Kerangka Berpikir dan Metode Penyelesaian Masalah Mitra

Melihat kondisi riil PKPRI Kota Madiun sebagai Mitra dalam kegiatan magang kewirausahaan ini, ada beberapa hal yang bisa dijadikan masukan untuk pengembangan lebih lanjut. PKPRI sebagai organisasi masih perlu peningkatan produktivitasnya. Konsep produktivitas dikembangkan untuk mengukur besarnya kemampuan menghasilkan nilai tambah atas komponen masukan yang digunakan. Ada dua faktor penting yang berpengaruh terhadap produktivitas, yaitu faktor ekonomi dan kelembagaan. Faktor ekonomi dalam hubungannya dengan performansi produktivitas cenderung untuk menekankan pendekatan pada faktor-faktor ekonomi makro yang memberi kontribusi langsung pada pertumbuhan misalnya inflasi, siklus perubahan permintaan, investasi, dan lain-lain. Faktor kelembagaan pendekatannya lebih mengkonsentrasikan pada peranan perilaku, sikap, dan motivasi pada pelaku ekonomi.

Dengan pendekatan sistem, faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas karyawan dapat digolongkan dalam tiga kelompok yaitu :

a. Kualitas dan Kemampuan Fisik

Kualitas dan kemampuan karyawan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, latihan, motivasi, etos kerja, mental dan kemampuan fisik karyawan yang bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat produktivitas kerja. Latihan kerja melengkapi karyawan dengan keterampilan.

b. Sarana Pendukung

Sarana pendukung untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan dapat dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu :

- 1). Menyangkut lingkungan kerja termasuk teknologi dan produksi yang digunakan, tingkat keselamatan kerja serta suasana lingkungan kerja;
- 2). Menyangkut kesejahteraan karyawan yang tercermin dalam sistem pengupahan dan jaminan sosial serta jaminan kelangsungan kerja.

c. Supra Sarana

Setiap organisasi pelaku usaha termasuk PKPRI Kota Madiun dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti faktor produksi, prospek pemasaran, perpajakan, perijinan, dan lingkungan hidup.

4. Pelaksanaan Kegiatan MKU dan Pola Evaluasi Proses Kegiatan MKU

a. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan magang kewirausahaan dirancang secara selektif dengan pertimbangan agar tidak menimbulkan kerugian baik bagi mahasiswa, pembimbing, maupun mitra usaha (PKPRI Kota Madiun).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses perekrutan calon peserta magang yang dilakukan dengan cara mengumumkan di papan pengumuman tentang rekrutmen calon peserta. Dari calon peserta yang mendaftar diseleksi dengan menggunakan kriteria pengalaman wirausaha yang telah dilakukan dan keterwakilan setiap prodi di lingkup FPIPS. Dari calon peserta yang mendaftar sebanyak 14 diambil sebanyak 8 peserta. Sebelum diterjunkan magang ke PKPRI Kota Madiun terlebih dahulu diberikan pembekalan umum guna memberikan wawasan kewirausahaan dan kiat berusaha dengan materi : Pelatihan Customer, Kiat Sukses Merintis Usaha dari Nol, Teknik Pembuatan Proposal, Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan, Permodalan dan *Cash Flow*, Rencana Bisnis, dan Cara Mudah Mendapatkan Permodalan Usaha.

Pada pelaksanaan magang di mitra, peserta di bagi menjadi dua kelompok dimana pada tahap pertama kelompok satu magang pada unit pertokoan dan kelompok yang lain magang bagian pembukaun/akuntansi dan pada tahap berikutnya bergantian posisi.

- b. Evaluasi proses pelaksanaan magang kewirausahaan terdiri dari dua jenis, yaitu a) evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana, dan b) evaluasi yang dilakukan oleh mahasiswa peserta magang. Evaluasi oleh tim pelaksana dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan melaksanakan pekerjaan yang meliputi : pengetahuan kerja, kualitas kerja, kreativitas, sikap, disiplin dan kesiapan berwirausaha. Evaluasi oleh peserta magang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kesan dan pendapat peserta magang terhadap sarana dan tempat latihan, minat, cara penyampaian materi, manfaat, rencana setelah mengikuti pelatihan dan magang, saran untuk pelaksanaan pelatihan dan magang berikutnya dan kesan serta pesan setelah mengikuti pelatihan dan magang.

5. Evaluasi dan Pembahasan Manfaat dan Ketercapaian Tujuan Kegiatan

a. Dari Sisi Industri/Pengusaha

Pelaksanaan kegiatan magang sudah berjalan secara lancar sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Namun demikian dari segi manfaat yang diperoleh khususnya bagi lembaga mitra masih belum signifikan mengingat bahwa peserta magang masih sangat minim pengalaman dalam mengelola usaha.

b. Dari Sisi Mahasiswa Peserta MKU

Pelaksanaan kegiatan magang memberi manfaat yang sangat besar utamanya dalam menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam mengelola usaha. Di samping itu mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan berwirausaha serta menginginkan adanya keberlanjutan atas kegiatan magang.

c. Dari Sisi Perguruan Tinggi Pelaksana

Manfaat yang diperoleh bagi perguruan tinggi pelaksana dalam hal ini IKIP PGRI Madiun yaitu diperolehnya input sebagai bahan dalam penyusunan kurikulum mata kuliah Kewirausahaan. Di samping itu juga sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar utamanya dalam rangka membekali mahasiswa dengan *soft skill*.

6. Evaluasi dan Pembahasan Penerapan Metode Penyelesaian Masalah Industri/Pengusaha

Menganalisis pendekatan sistem yang digunakan dengan penerapannya ada unsur-unsur program peningkatan produktivitas penting yang perlu mendapat aksentuasi, yaitu :

- 1). Insentive (perangsang)

Yang paling penting program peningkatan produktivitas yang berhasil ditandai adanya andil yang luas dari keuangan dan tunjangan-tunjangan lain di seluruh organisasi. Setiap pembayaran kepada perorangan harus ditentukan oleh andilnya bagi produktivitas, sedangkan kenaikan pembayaran harus diberikan terutama ber-dasarkan hasil produktivitasnya.

2). Kepuasan Kerja

Karena persoalan peningkatan kepuasan kerja merupakan hal yang kompleks, maka diperlukan penyusunan kembali menyangkut penggandaan kerja ataupun perluasan kerja.

Peningkatan produktivitas tenaga kerja perlu diupayakan karena mempunyai banyak manfaat, baik secara makro maupun secara mikro. Secara makro peningkatan produktivitas bermanfaat dalam pendapatan masyarakat yang lebih tinggi, tersedianya barang kebutuhan masyarakat yang lebih banyak dengan harga yang lebih rendah, perbaikan kondisi kerja termasuk jam kerja, dan lain-lain. Secara mikro bermanfaat bagi karyawan yaitu dapat meningkatkan gaji dan upah, memperbaiki kondisi kerja, meningkatkan semangat kerja, menimbulkan rasa aman di tempat kerja, dan lain-lain.

7. Penyempurnaan Kegiatan

a. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan magang sudah berjalan sesuai dengan rencana dan jadwal yang ditetapkan. Namun demikian pelaksanaan kegiatan magang masih perlu dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan, baik dari sistem rekrutmen calon peserta, pemilihan materi dan penyaji pembekalan, maupun pemilihan industri untuk pelaksanaan magang.

Dari sisi peserta magang, meskipun telah dilakukan pengumuman rekrutmen calon peserta, namun peminat yang mendaftar masih sangat minim (14 calon) sehingga seleksi tidak dapat dilakukan secara ketat.

Dari sisi materi dan penyaji pembekalan, dimana materi dan penyaji masih perlu melibatkan unsur praktisi yang lebih banyak sehingga dapat memberikan pengalaman langsung dalam mengelola wirausaha.

Sedangkan dari sisi industri yang dijadikan tempat magang yaitu perlu pemilihan industri yang dapat memberikan peluang besar bagi peserta magang untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola usaha.

b. Kelanjutan Kegiatan

Kelanjutan program kegiatan perlu dijaga kesinambungannya sehingga upaya membekali mahasiswa dengan *soft skills* khususnya keterampilan berwirausaha dapat tercapai secara lebih luas. Dengan demikian upaya pengembangan budaya kewirausahaan di Perguruan Tinggi benar-benar dapat terealisasi

PENUTUP

Dari hasil kegiatan program magang kewirausahaan dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan program magang kewirausahaan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah ditetapkan.
2. Target luaran kegiatan dan perwujudan indikator pencapaian tujuan dapat dikatakan telah tercapai dimana peserta magang dapat membuat rencana bisnis.
3. Kesinambungan kegiatan program magang kewirausahaan perlu adanya tindak lanjut baik melalui program pembimbingan maupun pembinaan sehingga benar-benar dapat menghasilkan wirausahawan-wirausahawan baru.

2. Saran

1. Disarankan kepada dosen pengampu mata kuliah Kewirausahaan hendaknya mahasiswa tidak hanya sekedar diberikan kuliah secara teoritis saja tetapi juga diperkenalkan dengan dunia usaha secara riil.
2. Disarankan kepada lembaga IKIP PGRI Madiun guna menumbuhkan jiwa wirausahawan baru perlu adanya kerja sama yang sinergis dengan instansi terkait maupun pelaku usaha.

3. Disarankan kepada pihak-pihak lain yang akan melakukan kegiatan serupa agar dalam pemilihan tempat magang benar-benar yang dapat memberikan bekal bagi mahasiswa untuk belajar berwirausaha

DAFTAR PUSTAKA

Buchari Alma, 2002, *Kewirausahaan*, Bandung, Alfabeta

Mas'ud Machfoedz dan Mahmud Machfoedz, 2004, *Kewirausahaanm Suatu Pendekatan Kontemporer*, Yogyakarta , UPP AMP YKPN

Panduan Pengelolaan Hibah Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Kreativitas Mahasiswa Edisi VII, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Suharyadi, dkk, 2007, *Kewirausahaan, Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Jakarta, Salemba Empat

Sunarti Rudi, 2001, *Kewirausahaan*, Surabaya, UNESA University Press

Suryana, 2001, *Kewirausahaan*, Jakarta, Salemba Empat

Zulkarnain, 2006, *Kewirausahaan*, Yogyakarta, Adi Cita Karya Nusa